

Moralitas dan Hukum dalam Consolation of Philosophy by Boethius

Taufiqulhakim Faaris; Tasya Fadillah Iskandar; Danendra Pramoedya; Mohammad Alvi Pratama. Fakultas Hukum, Universitas Pasundan, Hakim.Faaris@gmail.com

ABSTRACT: The Consolation of Philosophy is a classic philosophical work that discusses morality and law in the context of human suffering. The book is written in the form of a dialogue between Boethius, a Roman philosopher, and Lady Philosophy, who leads him through various philosophical questions about happiness, fate, and justice. Boethius explores the concept of virtue and how to achieve it. He argued that true happiness lay not in wealth, power, or pleasure, but in virtue and living according to reason. He discusses four cardinal virtues: wisdom, courage, justice, and temperance. Boethius discusses the relationship between morality and law. He argued that just laws should be based on moral principles and aim to achieve the common good. He also discusses the concept of natural law and how human law must be in harmony with it. The Consolation of Philosophy is one of the most influential philosophical works of the Middle Ages. This book has been read and studied by philosophers, theologians, and politicians for centuries. This book is still relevant today and provides many insights into morality, law, and human suffering.

KEYWORDS: Boethius, Morality and Law, The Consolation of Philosophy.

ABSTRAK: The Consolation of Philosophy merupakan sebuah karya filsafat klasik yang membahas tentang moralitas dan hukum dalam konteks penderitaan manusia. Buku ini ditulis dalam bentuk dialog antara Boethius, seorang filsuf Romawi, dan Lady Philosophy, yang menuntunnya melalui berbagai pertanyaan filosofis tentang kebahagiaan, takdir, dan keadilan. Boethius mengeksplorasi konsep kebajikan dan bagaimana mencapainya. Dia berpendapat bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kekayaan, kekuasaan, atau kesenangan, tetapi pada kebajikan dan hidup sesuai dengan akal. Dia membahas empat kebajikan utama: kebijaksanaan, keberanian, keadilan, dan kesederhanaan. Boethius membahas hubungan antara moralitas dan hukum. Dia berpendapat bahwa hukum yang adil harus didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan bertujuan untuk mencapai kebaikan bersama. Dia juga membahas konsep hukum alam dan bagaimana hukum manusia harus selaras dengannya. The Consolation of Philosophy adalah salah satu karya filsafat paling berpengaruh di Abad Pertengahan. Buku ini dibaca dan dipelajari oleh para filsuf, teolog, dan politisi selama berabad-abad. Buku ini masih relevan hingga saat ini dan memberikan banyak wawasan tentang moralitas, hukum, dan penderitaan manusia.

KATA KUNCI: Boethius, Moralitas dan Hukum, The Consolation of Philosophy.

I. PENDAHULUAN

Selama sekitar 400 tahun di abad pertengahan eropa, satu buku filsafat yang harganya melebihi buku filsafat lain yang beredar saat itu. Hadir di perpustakaan orang-orang terpelajar, buku itu diberi judul dalam Bahasa latin “*De Consolatione Philosophiae*” atau, seperti yang kita kenal dalam Bahasa inggris sekarang “*The Consolation of Philosophy*”. Tiap edisinya muncul dalam Bahasa besar eropa, Chaucer menerjemahkannya ke dalam Bahasa inggris, begitupula Sir Thomas More dan Elizabeth I. dan Dante menjadikannya pusat perancah intelektual “*Divine Comedy*” nya. Buku tersebut merupakan karya cendekiawan, negarawan, dan akademisi italia. Boethius, ia menulisnya dalam beberapa bulan di keadaan yang mengerikan di sebuah penjara di Pavia pada tahun 523 M.

Buku ini ditulis oleh seseorang yang kehilangan segalanya dalam hidupnya. Boethius memiliki keluarga, kekayaan, dan juga status namun semuanya hilang Ketika ia dikirim ke penjara dan dijatuhi hukuman mati. Boethius bahkan tidak benar-benar melakukan sesuatu yang salah. Faktanya, merupakan tindakan baik, ia membela seseorang yang dicurangi di pengadilan, Sumber-sumber utama secara umum sepakat mengenai fakta-fakta yang terjadi. Pada pertemuan Dewan Kerajaan di Verona, referendarius Cyprianus menuduh mantan konsul Caecina Decius Faustus Albinus melakukan korespondensi pengkhianatan dengan Justin I. Boethius langsung membelanya, sambil berseru, "Tuduhan Cyprianus adalah salah, tetapi jika Albinus melakukan itu, demikian pula saya dan seluruh senat dengan suara bulat telah melakukannya; itu salah, Yang Mulia Raja."(Marcellinus, 1972) Cyprianus kemudian juga menuduh Boethius melakukan kejahatan yang sama dan menunjukkan tiga orang yang mengaku menyaksikan kejahatan tersebut. Boethius dan Basilius ditangkap. Pertama pasangan itu ditahan di tempat pembaptisan sebuah gereja, kemudian Boethius diasingkan ke Ager Calventianus, sebuah kawasan pedesaan yang jauh, di mana dia dihukum mati. Tidak lama kemudian Theodoric memerintahkan ayah mertua Boethius, Symmachus, dibunuh, menurut

Procopius, dengan alasan bahwa dia dan Boethius bersama-sama merencanakan revolusi, dan menyita properti mereka.(dewing, 1968)

Dalam *The Consolation of Philosophy*, Boethius menyelami eksplorasi filosofis di mana ia berupaya mendamaikan kemalangan duniawinya melalui filsafat dan kebijaksanaan. Buku ini dimulai dengan pengarangnya yang meratapi pemenjaraannya yang tidak adil. Dipenuhi kesedihan dan rasa mengasihani diri sendiri, Boethius kemudian dikunjungi oleh Lady Philosophy, personifikasi kebijaksanaan, yang menawarkan kebijaksanaannya sebagai sarana untuk meringankan kesedihannya. Lady Philosophy memulai dengan mengingatkan Boethius akan dirinya yang terlupakan, ajaran filosofisnya, dan keyakinannya. Di sini, Boethius mengeksplorasi sifat sementara dari keberuntungan dan keinginan duniawi. Lady Philosophy mendidiknya tentang sifat keberuntungan yang berubah-ubah dan menasihatinya untuk tidak bergantung pada hadiah sementara untuk menemukan kebahagiaan sejati.

Anicius Manlius Severinus Boethius, biasa dikenal sebagai **Boethius**, adalah seorang senator Romawi, konsul, magister officiorum, sejarawan, dan filsuf Abad Pertengahan Awal. Dia adalah tokoh sentral dalam penerjemahan karya klasik Yunani ke dalam bahasa Latin, pendahulu gerakan Skolastik, dan, bersama dengan Cassiodorus, salah satu dari dua cendekiawan Kristen terkemuka pada abad ke-6(Matthews, 1981). Boethius lahir di Roma (480 M) beberapa tahun setelah runtuhnya Kekaisaran Romawi Barat. Keluarga kelahirannya, Anicii, adalah orang-orang kaya dan berpengaruh termasuk kaisar Petronius Maximus dan Olybrius, serta banyak konsul.(Hodgkin, 1880) ia menjadi yatim piatu setelah keluarganya mengalami kemunduran mendadak. pada tahun-tahun sebelum kelahiran Boethius, keluarga tersebut telah kehilangan banyak pengaruhnya. Kakek Boethius, seorang senator dengan nama yang sama, diangkat sebagai prefek praetorian Italia tetapi meninggal pada tahun 454 selama persekongkolan istana melawan Flavius Aetius.(Heather, 2005)(Hodgkin, 1880) dan dibesarkan oleh Quintus Aurelius Memmius Symmachus, yang kemudian menjadi konsul. Setelah menguasai bahasa Latin dan Yunani di masa mudanya,

Boethius menjadi terkenal sebagai negarawan selama Kerajaan Ostrogoth, menjadi senator pada usia 25 tahun, konsul pada usia 33 tahun, dan kemudian dipilih sebagai penasihat pribadi Theodoric the Great.

Boethius berpendidikan sangat baik, fasih berbahasa Yunani dan sangat akrab dengan karya-karya para filsuf Yunani. Meskipun tidak ada bukti kuat yang membuktikan bahwa Boethius pernah belajar di Athena atau Alexandria. Sejarawan Pierre Courcelle berpendapat bahwa Boethius belajar di Aleksandria dengan filsuf Neoplatonis Ammonius Hermiae. Namun, Sejarawan John Moorhead mengamati bahwa bukti yang mendukung Boethius belajar di Aleksandria "tidak sekuat yang terlihat", dan menambahkan bahwa ia mungkin dapat memperoleh pembelajaran hebatnya tanpa harus bepergian. (Moorhead, 2009) banyak sejarawan percaya bahwa hal inilah yang menyebabkan dia mencapai tingkat keilmuan yang unik di antara rekan senegarannya. Ia menikahi putri Symmachus, Rusticiana, dan mereka memiliki dua putra yang akan mengikuti ayah mereka dalam diangkat ke jabatan publik yang tinggi. Boethius menjabat sebagai konsul pada tahun 510 sementara pada tahun 522 kedua putranya menjabat sebagai konsul secara bersamaan.

Dalam upaya untuk mendamaikan ajaran Plato dan Aristoteles dengan teologi Kristen, Boethius berupaya menerjemahkan keseluruhan karya klasik Yunani untuk para sarjana Barat. Dia menerbitkan banyak transkripsi dan komentar antara lain karya Nicomachus, Porphyry, dan Cicero, dan banyak menulis tentang hal-hal yang berkaitan dengan musik, matematika, dan teologi. Meskipun terjemahannya belum selesai setelah kematiannya yang terlalu dini, sebagian besar karena merekalah karya-karya Aristoteles bertahan hingga zaman Renaisans. Terlepas dari kesuksesannya sebagai pejabat senior, Boethius menjadi sangat tidak populer di kalangan anggota istana Ostrogoth lainnya karena mengancam korupsi besar-besaran yang lazim terjadi di kalangan anggota pemerintahan lainnya. Setelah secara terbuka membela sesama konsul Caecina Albinus dari tuduhan konspirasi, ia dipenjarakan oleh Theodoric sekitar tahun 523. Saat dipenjara, Boethius menulis *On the Consolation of Philosophy*—sebuah risalah filosofis tentang

keberuntungan, kematian, dan isu-isu lainnya—yang menjadi salah satu konsul paling terkenal. karya-karya yang berpengaruh dan direproduksi secara luas pada Abad Pertengahan Awal. Dia disiksa dan dieksekusi pada tahun 524,(Matthews, 1981)

Perjalanan hidupnya mencakup momen kejayaan, penderitaan, dan pencarian makna melalui refleksi filosofis. Boethius, dengan kebijaksanaannya, menjelajahi dimensi filsafat untuk menemukan ketenangan dalam kesendirian dan kesulitan. Pemahaman mendalam tentang biografi tokoh ini menjadi penting untuk melihat keterkaitannya dengan karya monumentalnya yang tetap relevan hingga hari ini.

Abad keenam menjadi panggung bagi kehadiran seorang pemikir monumental, Boethius, yang melalui karya-karyanya telah menorehkan warisan intelektual yang tak lekang oleh waktu. Dalam perjalanannya melalui zaman yang kaya akan transformasi dan gejolak, Boethius menyajikan pemikiran yang tak hanya mendalam, tetapi juga relevan hingga era kontemporer.

Karya magnum opusnya, "The Consolation of Philosophy," merangkum esensi filsafat dalam menghadapi kesulitan hidup. Dalam karya ini, Boethius merenungkan aspek-aspek fundamental seperti hukum, keadilan, etika, hak, dan moral, memberikan pandangan yang tak hanya terhanyut dalam konteks zaman kejayaannya, tetapi juga mengajak kita untuk merenung pada setiap zaman.

Selain itu, "Theological Tractates" memperlihatkan keingintahuan Boethius dalam menjelajahi hubungan antara manusia dan Tuhan, menghadirkan perspektif yang mendalam dalam ranah teologi. Sementara itu, kontribusinya di bidang matematika dan aritmetika tercermin dalam "De Institutione Arithmetica," menyiratkan bahwa kejeniusannya tak terbatas pada ranah filsafat saja.

Boethius juga memperkaya wawasan kita tentang seni musik melalui "De Musica," di mana ia membahas teori musik dan harmoni. Melalui keberagaman minat intelektualnya, Boethius menjadi sumber inspirasi yang mencakup filsafat, matematika, teologi, dan seni musik,

menjadikan warisannya relevan sebagai panduan dalam memahami kompleksitas dan keindahan dunia intelektual.

Mempelajari tokoh Boethius tidak hanya merupakan perjalanan melalui sejarah pemikiran abad keenam, tetapi juga sebuah eksplorasi nilai-nilai yang terus bersinar dalam konteks zaman ini. Boethius tidak hanya menawarkan wawasan filosofis yang mendalam, tetapi juga memberikan inspirasi untuk merenungkan hakikat hidup dan menghadapi tantangan dalam kehidupan modern.

Pemahaman terhadap konsep-konsep seperti hukum, keadilan, etika, hak, dan moral yang dibahas oleh Boethius dalam "*The Consolation of Philosophy*" memberikan landasan yang relevan dalam menavigasi kompleksitas masyarakat masa kini. Dalam era ketidakpastian dan perubahan yang cepat, pemikiran Boethius mengajak kita untuk merenungkan nilai-nilai yang mungkin menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan, baik secara individu maupun kolektif.

Selain itu, keterlibatannya dalam bidang matematika dan aritmetika, yang diwujudkan dalam "*De Institutione Arithmetica*," memberikan pandangan tentang pentingnya literasi matematika dalam dunia yang semakin tergantung pada teknologi. Pemikiran ini menjadi semacam pemandu dalam memahami peran dan pengaruh teknologi dalam masyarakat modern.

Sementara "*Theological Tractates*" Boethius membangun jembatan antara pemikiran keagamaan dan rasionalitas, mengundang kita untuk merenungkan nilai-nilai spiritual di tengah kompleksitas dunia kontemporer yang sering kali dipenuhi dengan pertentangan dan perbedaan keyakinan. mempelajari Boethius bukan hanya melibatkan diri dalam warisan intelektual masa lalu, tetapi juga memanfaatkan pandangan dan nilai-nilainya sebagai panduan dalam menghadapi tantangan kompleks yang dihadapi oleh masyarakat saat ini.

II. METODE

Pendekatan filosofis-historis dengan metode kualitatif menciptakan fondasi yang kokoh untuk memahami fenomena atau konsep dalam konteks waktu dan filosofi.

1. Analisis Filosofis
2. Kontekstualisasi Sejarah
3. Interpretasi Filosofis-Historis
4. Pemahaman Makna dan Nilai Filosofis

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karya-karya Tokoh yang berhubungan dengan Teori / Konsep

Boethius, seorang filsuf terkenal pada abad keenam, menghasilkan sejumlah karya yang mencakup beragam teori dan konsep filosofis. Dua karyanya yang menonjol, "Consolation of Philosophy" dan "Theological Tractates," memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman kita tentang moralitas, hukum, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

1. "Consolation of Philosophy":
 - a. Teori Moralitas dan Hukum: Boethius secara mendalam membahas konsep moralitas dan hukum dalam karyanya ini. Melalui dialog dengan personifikasi Filosofi, ia mengembangkan pandangan etika yang mengajarkan kesabaran, kebijaksanaan, dan penerimaan terhadap takdir.
 - b. Konsep Kesulitan dan Kesendirian: Karya ini mencerminkan pengalaman Boethius saat dipenjara, menyajikan refleksi mendalam tentang cara mengatasi kesulitan dan kesendirian melalui pertimbangan filosofis.

2. "Theological Tractates":

Teori Teologis: Boethius membahas hubungan antara manusia dan Tuhan dalam karyanya ini. Dia mengeksplorasi aspek-aspek teologi, termasuk keberadaan Tuhan, keadilan ilahi, dan rahmat-Nya. Karya ini memberikan dasar bagi pemahaman filosofis terhadap spiritualitas dan eksistensi.

3. "De Institutione Arithmetica" dan "De Musica":

Kontribusi dalam Matematika dan Musik: Boethius tidak hanya seorang filsuf, tetapi juga seorang matematikawan dan musisi. Karya-karyanya di bidang matematika dan musik, seperti "De Institutione Arithmetica" dan "De Musica," memberikan pandangan filosofis terhadap struktur dan harmoni dalam keduanya bahwa karya-karya Boethius tidak hanya menawarkan wawasan filosofis, tetapi juga menciptakan jembatan antara disiplin ilmu yang berbeda. Melalui pemikiran dan kontribusinya dalam berbagai bidang, Boethius merangkai karya-karya yang menggambarkan visinya terhadap aspek-aspek esensial kehidupan manusia, dari moralitas hingga hubungan spiritual (Celano, 1987; Copleston, 1962).

B. Konsep/Teori Moralitas Dan Hukum Dalam *Consolation Of Philosophy* By Boethius

Dalam karyanya yang monumental, "The *Consolation of Philosophy*," Boethius menyuguhkan refleksi mendalam mengenai konsep moralitas dan hukum, membentuk landasan filosofis yang mengajarkan ketenangan dan kebijaksanaan dalam menghadapi kesulitan. Beberapa inti konsep yang terkandung dalam karya ini adalah sebagai berikut:

1. Moralitas sebagai Panduan Hidup: Boethius dan *Lady Philosophy* membahas moralitas sebagai panduan yang mengarahkan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Moralitas dianggap sebagai

seperangkat prinsip dan nilai-nilai yang membimbing individu dalam memilih tindakan yang baik dan menghindari yang buruk, meskipun menghadapi penderitaan dan kesulitan. Salah satu kutipan terkenal dari "The Consolation of Philosophy" adalah: "Nothing is miserable unless you think it so; and on the other hand, nothing brings happiness unless you are content with it." Kutipan ini menggambarkan pemahaman Boethius tentang kebahagiaan dan kesengsaraan. Dia mengajukan bahwa penderitaan atau kesedihan tidaklah mutlak, melainkan bergantung pada persepsi seseorang terhadapnya. Jika seseorang dapat mengubah cara pandanginya terhadap suatu situasi, maka dia dapat menemukan kedamaian dan kebahagiaan, bahkan dalam kondisi yang sulit sekalipun. Hal ini mencerminkan gagasan bahwa kebahagiaan sejati tidak tergantung pada faktor eksternal, tetapi pada sikap batin seseorang terhadap kehidupan. Dengan memahami dan menerima kondisi yang ada, seseorang dapat mencapai ketenangan batin dan kebahagiaan yang abadi.

- a. Kebijaksanaan: Kesadaran akan kebenaran dan kebijaksanaan menjadi landasan dalam mengambil keputusan moral. Boethius menekankan pentingnya pemahaman dan refleksi yang mendalam dalam menjalani hidup.
- b. Keadilan: Penghargaan terhadap keadilan dan kebenaran menjadi panduan dalam memilih tindakan. Boethius menekankan perlunya menegakkan keadilan dalam hubungan sosial dan moral.
- c. Kepatuhan terhadap hukum: Pemahaman bahwa tindakan baik atau buruk dipengaruhi oleh ketaatan terhadap hukum ilahi atau moral. Boethius mengajarkan bahwa tindakan yang sesuai dengan kehendak ilahi akan membawa kebahagiaan dan kedamaian.

- d. Kesederhanaan dan keseimbangan: Menghindari keserakahan dan ekstremisme, serta mencari keseimbangan dalam segala hal. Boethius menekankan pentingnya menjaga diri dari godaan dan kelebihan yang dapat merusak moralitas seseorang.
 - e. Ketabahan dan ketenangan batin: Menerima penderitaan atau kesulitan dengan ketabahan dan menjaga ketenangan batin dalam menghadapi cobaan hidup. Boethius menekankan bahwa kesabaran dan ketenangan batin adalah kunci untuk melewati masa-masa sulit.
2. Hubungan antara Moralitas dan Kebajikan: Moralitas dipandang sebagai bagian integral dari kebajikan, yang terdiri dari karakter yang baik dan perilaku yang benar. Lady Philosophy mengajarkan kepada Boethius bahwa kebajikan moral merupakan hal yang paling berharga dalam mencapai kebahagiaan sejati. Dalam "The Consolation of Philosophy" karya Boethius, hubungan antara moralitas dan kebajikan sangat penting untuk mencapai kebahagiaan sejati. Boethius menekankan bahwa moralitas sejati berasal dari pengembangan kebajikan. Kebajikan ini, seperti kebijaksanaan, keadilan, keberanian, dan pengendalian diri, adalah kualitas internal yang membimbing seseorang menuju tindakan yang benar. Faktor eksternal seperti kekayaan atau status sosial tidak penting bagi moralitas. Bahkan, bisa merugikan jika berujung pada kesombongan atau keburukan.
 - a. Kebajikan sebagai Panduan Pengambilan Keputusan:

Moralitas memberikan kerangka untuk membuat pilihan yang baik. Namun, kebajikan itulah yang memberdayakan individu untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral. Ketika dihadapkan pada dilema moral, seseorang dengan kebajikan yang kuat seperti keberanian dan keadilan akan lebih mungkin untuk membuat pilihan yang tepat, meskipun itu sulit.

b. Perkembangan Moral melalui Nalar:

Boethius berpendapat bahwa manusia dapat mengembangkan kebajikan melalui akal dan refleksi. Dengan memahami apa yang dimaksud dengan kehidupan yang baik dan menyelaraskan keinginan dengan akal, individu dapat memupuk kebiasaan moral. Prinsip moral memandu tindakan kita, namun kebajikan itulah yang tertanam dalam karakter kita, menjadikan perilaku moral alami dan tanpa usaha.

Contoh dari Teks:

1. Buku I: *Lady Philosophy* mengkritik Boethius karena berfokus pada faktor eksternal seperti kekayaan dan status sosial, yang tidak berada di bawah kendalinya. Dia menekankan pentingnya kebajikan, yang ada dalam kekuatannya untuk dikembangkan.
2. Buku II: Boethius mempertanyakan mengapa orang baik menderita sementara orang jahat makmur. *Lady Philosophy* menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati berasal dari kebajikan, bukan keadaan eksternal. Bahkan dalam kemalangan, orang yang berbudi luhur dapat menemukan kedamaian batin.
3. Hukum sebagai Penyelenggara Keadilan: Boethius dan *Lady Philosophy* membahas peran hukum dalam memelihara keadilan di masyarakat. Hukum dianggap sebagai instrumen yang digunakan untuk menegakkan keadilan dan menjaga ketertiban sosial, serta memberikan konsekuensi bagi pelanggaran moral. Boethius melihat hukum sebagai perwujudan akal budi Tuhan yang mengatur alam semesta. Hukum ini bersifat universal dan abadi, dan berfungsi untuk mengarahkan manusia menuju kebaikan dan kebahagiaan. Hukum juga dilihat sebagai penjaga keteraturan dan stabilitas dalam masyarakat. Hukum ini mengatur hubungan antar manusia dan memastikan bahwa setiap orang mendapatkan haknya. Hukum yang adil adalah hukum yang sejalan dengan hukum alam dan akal budi.

Hukum ini bertujuan untuk mencapai keadilan bagi semua orang, tanpa pandang bulu. Boethius menekankan pentingnya peran manusia dalam menegakkan hukum. Manusia haruslah bertindak sebagai penjaga hukum dan memastikan bahwa hukum ditegakkan dengan adil dan konsisten. Terakhir, Boethius juga membahas hubungan antara hukum dan kebajikan. Menurutnya, hukum yang baik haruslah mendorong manusia untuk hidup dengan kebajikan.

4. **Moralitas dan Kehidupan Rohani: Boethius dan Lady Philosophy** juga membahas hubungan antara moralitas dan kehidupan rohani. Mereka mengajarkan bahwa moralitas yang benar adalah landasan spiritualitas dan pencarian kebenaran, yang membimbing individu menuju penyatuan dengan kebenaran ilahi. Melalui sejumlah argumen yang menggambarkan konsekuensi asumsi Neoplatonik yang diterima Boethius, Filsafat menunjukkan bahwa kebaikan yang sempurna dan kebahagiaan yang sempurna tidak hanya ada pada Tuhan: mereka adalah Tuhan. Oleh karena itu, kebahagiaan sempurna sama sekali tidak tersentuh oleh perubahan-perubahan dalam keberuntungan duniawi, betapapun drastisnya. Namun apa yang gagal dijelaskan oleh pendekatan kedua ini adalah bagaimana individu manusia, seperti Boethius, seharusnya berhubungan dengan kebahagiaan sempurna yaitu Tuhan. Filsafat seolah-olah berbicara seolah-olah, hanya dengan mengetahui bahwa Tuhan adalah kebahagiaan yang sempurna, Boethius sendiri akan merasa bahagia
5. **Harapan dan Penebusan: Boethius menemukan harapan dan kenyamanan dalam pemikiran bahwa meskipun keadilan mungkin terdistorsi di dunia ini, ada keadilan ilahi yang akhirnya akan menang.** Lady Philosophy mengingatkannya bahwa melalui pertobatan dan kepatuhan pada kebenaran, manusia dapat mencapai keselamatan dan perdamaian batiniah. Lady juga membantunya memahami bahwa kebahagiaan sejati tidak bergantung pada faktor eksternal, seperti kekuasaan atau kekayaan, tetapi pada kebajikan dan kebijaksanaan. Boethius juga menemukan harapan dalam keyakinannya pada Tuhan. Dia percaya bahwa Tuhan adalah sumber kebaikan dan keadilan, dan bahwa pada akhirnya, keadilan akan

ditegakkan. Penebusan dapat dicapai melalui kontemplasi filosofis dan melalui cinta kepada Tuhan.

Dengan demikian, dalam "Consolation of Philosophy", moralitas dan hukum dipandang sebagai instrumen penting dalam menjalani kehidupan yang baik dan bermakna. Moralitas menjadi panduan bagi perilaku yang benar dan kebajikan moral merupakan hal yang paling berharga dalam mencapai kebahagiaan sejati, sementara hukum menjadi sarana untuk menjaga keadilan dan ketertiban di masyarakat. Melalui refleksi filosofis ini, Boethius menemukan kenyamanan dalam keyakinan akan keadilan ilahi yang pada akhirnya akan muncul, bahkan di tengah-tengah ketidakadilan dunia (Correia, n.d.; Marenbon, 2021).

C. Relevansi Konsep / Teori terkait hubungan dengan masa kini

Konsep dan teori dari buku "The Consolation of Philosophy" mengenai moralitas dan hukum masih relevan dengan masa kini dalam beberapa hal:

Moralitas:

1. Hukum Alam: Konsep hukum alam masih relevan sebagai dasar moralitas universal. Prinsip-prinsip seperti keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap martabat manusia dapat ditemukan dalam berbagai budaya dan agama di seluruh dunia.
2. Kebajikan: Kebajikan-kebijakan seperti kebijaksanaan, keberanian, keadilan, dan pengendalian diri masih penting untuk membangun karakter yang baik dan mencapai kebahagiaan sejati.
3. Kehendak Bebas: Konsep kehendak bebas masih relevan dalam diskusi tentang tanggung jawab moral dan hukum.

Hukum:

1. Hukum sebagai Perwujudan Akal Budi: Gagasan bahwa hukum haruslah berdasarkan akal budi dan bertujuan untuk mencapai kebaikan bersama masih menjadi landasan bagi sistem hukum modern.
2. Hukum sebagai Penjaga Keteraturan: Hukum masih memainkan peran penting dalam menjaga keteraturan dan stabilitas dalam masyarakat.
3. Hukum sebagai Alat untuk Mencapai Keadilan: Upaya untuk menciptakan hukum yang adil dan imparsial masih menjadi tujuan utama sistem hukum di seluruh dunia.

Hubungan antara Moralitas dan Hukum:

1. Hukum yang Baik Harus Berdasarkan Moralitas: Prinsip bahwa hukum yang baik haruslah berdasarkan moralitas masih relevan. Masyarakat modern terus bergulat dengan pertanyaan tentang bagaimana menyeimbangkan nilai-nilai moral dengan tuntutan hukum.
2. Manusia Haruslah Bertindak sebagai Penjaga Moralitas dan Hukum: Peran aktif masyarakat dalam menegakkan moralitas dan hukum masih penting. Partisipasi publik dalam proses demokrasi dan penegakan hukum dapat membantu memastikan bahwa hukum ditegakkan dengan adil dan konsisten.

Contoh Relevansi:

1. Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia: Deklarasi ini didasarkan pada prinsip-prinsip hukum alam dan moralitas universal yang dibahas oleh Boethius.
2. Pembicaraan tentang etika kecerdasan buatan: Diskusi tentang bagaimana mengatur pengembangan dan penggunaan kecerdasan buatan melibatkan pertanyaan tentang moralitas dan hukum.

3. Gerakan keadilan sosial: Gerakan-gerakan ini berusaha untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan bagi semua orang, yang sejalan dengan tujuan hukum yang adil.

IV. KESIMPULAN

"The Consolation of Philosophy" menawarkan pandangan tentang moralitas dan hukum yang didasarkan pada filsafat Yunani-Romawi klasik dan teologi Kristen. Boethius menekankan pentingnya hubungan antara moralitas dan hukum dalam mencapai kebahagiaan sejati dan membangun masyarakat yang adil dan teratur. Hukum, menurut "The Consolation of Philosophy", memainkan peran penting dalam mencapai keadilan dan kebahagiaan manusia. Hukum yang adil adalah hukum yang sejalan dengan hukum alam dan akal budi, dan bertujuan untuk mencapai keadilan bagi semua orang. Manusia haruslah bertindak sebagai penjaga hukum dan memastikan bahwa hukum ditegakkan dengan adil dan konsisten.

"The Consolation of Philosophy" menawarkan pandangan tentang moralitas dan hukum yang didasarkan pada filsafat Yunani-Romawi klasik dan teologi Kristen. Boethius menekankan pentingnya hubungan antara moralitas dan hukum dalam mencapai kebahagiaan sejati dan membangun masyarakat yang adil dan teratur. Perjalanan rohani Boethius juga mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak datang dari dunia luar, melainkan dari kebijaksanaan, penerimaan takdir, dan hidup berdasarkan kebajikan. Meskipun menghadapi penderitaan, manusia memiliki kemampuan untuk menemukan ketenangan dan makna dalam hidupnya.

Terakhir, "The Consolation of Philosophy" karya Boethius menawarkan pandangan tentang moralitas dan hukum yang masih relevan dengan kehidupan kita saat ini. Boethius berpendapat bahwa hukum yang baik haruslah didasarkan pada moralitas dan akal budi, serta bertujuan untuk mencapai keadilan. Konsep hukum alam sebagai dasar moralitas universal, pentingnya kebajikan untuk mencapai

kebahagiaan, dan peran manusia dalam menegakkan moralitas dan hukum masih menjadi perbincangan penting di masa kini. Konsep-konsep ini dapat ditemukan dalam berbagai bidang, seperti Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, diskusi tentang etika kecerdasan buatan, dan gerakan keadilan sosial. Meskipun ditulis pada abad ke-6, "*The Consolation of Philosophy*" tetap menjadi sumber pemikiran yang valuable untuk memahami hubungan antara moralitas dan hukum dalam membangun masyarakat yang adil dan teratur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian jurnal ini. Kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini dengan baik. kepada bapak Mohammad Alvi Pratama, S.Fil., M.Phil. atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. kepada Fakultas Hukum Universitas Pasundan atas dukungan fasilitas yang diberikan. kepada sahabat atas dukungan, dan semangat yang diberikan selama proses penulisan jurnal ini. Penulis menyadari bahwa jurnal ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan jurnal ini di masa depan.

Terima kasih.

DAFTAR REFERENSI

- Celano, A. J. (1987). *BOETHIUS OF DACIA: "ON THE HIGHEST GOOD"* (Vol. 43). Cambridge University Press.
- Copleston, F. (1962). *Sejarah Filsafat: Filsafat abad pertengahan bagian I* (Vol. 2). The Newman Press.
- Correia, M. (n.d.). *Boethius (480-524)*. Internet Encyclopedia of Philosophy. dewing. (1968). *Procopius* (Vol. 3). W. Heinemann.
- Heather, P. (2005). *The Fall of the Roman Empire: A New History of Rome and the Barbarians* (1st ed.). Oxford University Press.
- Hodgkin, T. (1880). *Italy and Her Invaders*. (2nd ed., Vol. 1). Oxford University Press.
- Marcellinus, A. (1972). *Ammianus Marcellinus: The history : Books XX-XXVI* (Vol. 3). Harvard University Press.
- Marenbon, J. (2021, September 21). *Anicius Manlius Severinus Boethius*. Stanford Encyclopedia of Philosophy.
- Matthews, J. (1981). "Anicius Manlius Severinus Boethius". *Boethius: His Life, Thought and Influence*. Wiley-Blackwell.
- Moorhead. (2009). "Boethius" life and the world of late antique philosophy", in Marenbon" (john). Cambridge University Press.